

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajemen keuangan merupakan bagian dari perusahaan yang dibutuhkan untuk mengelola segala kepentingan yang berkaitan dengan keuangan, hal ini dikarenakan manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, manajemen keuangan memperhatikan beberapa hal pokok yaitu penilaian dan pengambilan keputusan.

Menurut Jatmiko (2017:1) “manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama mengenai masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Dalam konteksnya manajemen keuangan terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun perusahaan.”

Menurut Horne (dalam Kasmir, 2016:5) “manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) berpendapat bahwa “manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan keputusan manajemen aset.”

2.1.1.1. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2016:16) “dalam menjalankan tugasnya departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sasarannya. Tugas (kewajiban) ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan, sehingga tugas ini lebih banyak menjadi tanggung jawab manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan”.

Secara umum aktivitas manajer keuangan adalah:

1. Meramalkan dan merencanakan keuangan

Artinya seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk ke depan.

2. Keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan

Manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun jangka panjang.

3. Melakukan pengendalian

Dalam perjalanannya bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari hal yang sudah direncanakan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah seperti yang telah direncanakan. Tanpa pengendalian kemungkinan kegagalan dalam pencapaian tujuan perusahaan sangat besar.

4. Hubungan dengan pasar modal

Kebutuhan akan modal dapat dicari dari berbagai alternatif sumber dana dan salah satunya adalah dari pasar modal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini dapat dipenuhi.

2.1.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu sulit untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang diharapkan.

Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuanganlah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas tugas yang cukup berat (Kasmir, 2016:13).

Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*

Dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Di samping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari: maksimalisasi profit, minimal risk, *maintain control*, dan *achive flexibility*.

2. *Liquidity and Profitability*

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga

dituntut untuk mampu me-manage keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu, Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017:6) “laporan keuangan merupakan satu dari beragam informasi yang digunakan pengguna untuk pengambilan keputusan. Pengguna tersebut terutama pengguna di luar perusahaan, yaitu investor dan kreditur. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan terkait dengan jumlah investasi (modal) yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Adapun kreditur, berkepentingan dengan laporan keuangan dalam kaitannya dengan jumlah pokok pinjaman dan bunga yang akan diterima.”

Menurut Sugiono dan Untung (2016:1) “laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada diluar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan

perusahaan, dan karena inilah maka laporan keuangan sering disebut *language of business.*”

Menurut Kasmir (2016:66) “laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Hery (2015:3) mengatakan bahwa “laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.”

2.1.2.1. Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Dalam Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Untung (2016:2) pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah:

1. Pihak Internal

- a. Pihak Manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian

(*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.

- b. Pemilik perusahaan, dengan menganalisa laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

2. Pihak Eksternal

- a. Investor, memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
- b. Kreditur, mereka merasa berkepentingan terhadap pengembalian/ pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (*likuiditas*), dan profitabilitas dari perusahaan.
- c. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti statistik, dan lain-lain.
- d. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:4) “tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Tujuan khusus

laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah”:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba

4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.

2.1.3. Bank

Dalam kehidupan sehari-hari, bank dikenal sebagai sebuah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menerima simpanan tabungan serta tempat untuk meminjam uang (kredit), selain itu bank juga merupakan tempat untuk menukar uang dan tempat melakukan berbagai macam pembayaran. Ketergantungan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi yang sebagian besar melibatkan bank membuat bank memberikan jasa-jasa keuangan yang cukup lengkap.

Pada Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Hasibuan (2017:2) “bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian”.

Menurut Kasmir (2016:212) menyebutkan bahwa “bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut Muchtiar, dkk. (2016:53) “secara sederhana bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan”.

2.1.3.1. Fungsi Bank

Menurut Latumaerissa (2017:2045-206) fungsi bank umum antara lain:

1. *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya dari masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada disetiap bank. Sebaliknya bank dalam

kedudukannya sebagai kreditur yaitu pihak yang memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat atau pihak *borrower*, dalam menjalankan aktivitas kredit sebagai *core business*-nya harus merasa yakin dan percaya terhadap calon penerima kredit atau debitur. Kepercayaan tersebut meliputi konsistensi dan kejujuran nasabah untuk menggunakan kredit yang diberikan sesuai dengan tujuan permintaan kredit, sehingga tujuan nasabah tercapai dan tujuan bank juga tercapai. Selain itu aspek kepercayaan juga berkaitan dengan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman yang telah diterimanya, baik cicilan bunga maupun pengembalian pokok pinjaman.

2. *Agent of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi kita ketahui bahwa kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Kegiatan produksi dilakukan untuk menambah nilai guna barang yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan distribusi berkaitan dengan kegiatan menyalurkan barang yang telah diproduksi dari produsen kepada konsumen dengan menggunakan saluran-saluran distribusi yang tersedia. Kegiatan konsumsi adalah tindakan untuk mengurangi nilai guna dari suatu barang. Semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung dan alat pertukaran. Dalam kaitan ini maka bank sebagai lembaga keuangan tentu mempunyai peran yang sangat strategis,

sehingga dari aspek ini bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

3. *Agent of Service*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun jasa non-keuangan. Sebagai bank disamping memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan atau inkaso (*collection*) yang saat ini telah mengalami perubahan dengan nama *city clearing*. Dengan pemahaman ini maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya bank tidak hanya dipahami dalam kedudukannya sebagai lembaga intermediasi semata-mata, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang lain.

2.1.3.2. **Jenis-Jenis Bank**

Menurut Latumaerissa (2017:206-211) bank umum dapat dikelompokkan menjadi:

1. Dilihat dari aspek fungsi

- a. Bank Sentral, adalah bank yang merupakan badan hukum milik negara yang tugas pokoknya membantu pemerintah.

- b. Bank Umum, adalah bank yang sumber utama dananya berasal dari simpanan pihak ketiga, serta pemberian kredit jangka pendek dalam penyaluran dana.
- c. Bank Pembangunan, adalah bank yang dalam pengumpulan dananya berasal dari penerimaan simpanan deposito serta *commercial paper*.
- d. Bank Desa, adalah kantor bank disuatu desa yang tugas utamanya melaksanakan fungsi perkreditan dan penghimpunan dana dalam rangka program pemerintah memajukan pembangunan desa.
- e. BPR adalah kantor bank di kota kecamatan yang merupakan unsur penghimpun dana masyarakat maupun menyalurkan dananya di sektor pertanian dan pedesaan.

2. Dilihat dari status kepemilikan

- a. Bank Milik Negara, adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, adalah bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hokum perseroan terbatas, dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan atau badan-badan hokum di Indonesia.
- c. Bank Swasta Asing, adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada diluar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional yang ada di Indonesia.
- d. Bank Pembangunan Daerah, adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian besar sahamnya

dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten, di wilayah daerah yang dipisahkan.

- e. Bank Campuran, adalah bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, sebagai contoh.

3. Dilihat dari kegiatan operasional

- a. Bank Devisa, adalah bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan lalu-lintas devisa serta hubungan koresponden dengan bank asing di luar negeri.
- b. Bank Non-Devisa, adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri, dan tidak melakukan transaksi valuta asing dan tidak melakukan hubungan dengan bank asing di luar negeri.

4. Dilihat berdasarkan penciptaan uang giral

- a. Bank Primer, adalah bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak sekedar menghimpun dan menyalurkan dananya, tetapi juga melaksanakan semua transaksi yang berhubungan langsung dengan kas.
- b. Bank Sekunder, adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya sekedar melaksanakan transaksi kas secara langsung.

5. Dilihat berdasarkan sistem organisasi

- a. *Unit Banking System*, adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya mempunyai satu kantor saja dan melayani masyarakat

disekitar wilayah itu.

b. *Branch Bankijng System*, adalah bank yang kegiatan operasionalnya di beberapa wilayah dan memiliki beberapa kantor cabang, dimana sistem organisasi keuangan, dan sumber daya manusia terkait dengan kantor pusat.

c. *Holding Company Bank* (HCB), yaitu sebuah bank yang memiliki satu atau lebih bank.

d. *Multi Holding Company Bank* (MHCB), yaitu bank yang memiliki perusahaan yang bergerak di perbankan dan non bank.

e. *Correspondent Banking*, adalah hubungan sistem antar bank dimana terdapat suatu pengaturan informasi antar bank, sehingga bank-bank kecil mempunyai deposit pada bank-bank besar untuk membantu jasa pelayanannya.

6. Dilihat menurut skala usaha atau target pasar

a. *Wholesale Banking*, adalah bank yang kegiatan operasionalnya diarahkan untuk menjaring nasabah-nasabah pada kelompok masyarakat menengah dan masyarakat atas.

b. *Retail Banking*, adalah bank yang dalam kegiatan usahanya, diarahkan untuk menjaring nasabah-nasabah pada kelompok masyarakat kecil.

- c. *Wholesale* dan *Retail Banking*, adalah bank yang dalam kegiatan operasionalnya, diarahkan untuk menjaring nasabah-nasabah mulai dari kelompok masyarakat kecil, masyarakat menengah dan masyarakat atas.

7. Dilihat menurut geografis

- a. Bank Lokal (*Community or Local Bank*), adalah bank yang beroperasi secara terbatas di daerah (desa) tertentu.
- b. Bank Regional (*Regional Bank*), bank yang beroperasi di pasar perkotaan (regional)
- c. Bank Multinasional (*Money-center or Multinational Bank*), adalah bank yang lingkup operasinya sampai tingkat nasional maupun internasional.

2.1.4. Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan dari kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua

pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, No.4/POJK.03/2016).

Menurut Budisantoso dan Nuritmo (2017:73) “kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, No.4/POJK.03/2016).

Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan bank, baik berupa tindakan perbaikan (*corrective action*) oleh bank maupun tindakan pengawasan (*supervisory action*) oleh Otoritas Jasa Keuangan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, No.4/POJK.03/2016).

2.1.4.1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (No. 4/POJK.03/2016) bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor:

1. Profil Risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu:

- a. Risiko kredit
- b. Risiko pasar
- c. Risiko likuiditas
- d. Risiko operasional
- e. Risiko hukum
- f. Risiko strategik
- g. Risiko kepatuhan
- h. Risiko reputasi

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Kewajiban penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

3. Rentabilitas (*earnings*)

Kewajiban penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*) bank.

4. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

2.1.4.2. Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memerhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Kategori peringkat komposit antara lain (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, No.4/POJK.03/2016):

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor lainnya.

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.4.3. Rasio Kesehatan Bank

Rasio kesehatan bank adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur bagaimana kondisi kesehatan dalam hal keuangan dan operasional suatu bank.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Profil risiko dalam penilaian tingkat kesehatan bank terdapat delapan risiko. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yaitu *Loan to Debt Ratio* (LDR).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) “risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai

alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit”.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:73) “risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank”.

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Latumaerissa (2014:164) “NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Di sisi lain, NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank”. Rumus dari rasio NPL adalah:

$$= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

Keterangan:

1. Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet.

2. Total Kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2014:319) “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Menurut Latumaerissa (2014:96) “*Loan to Deposit Ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman”. Rumus dari rasio LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber :

Rivai (2013:484)

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).

2. *Earning* (Rentabilitas)

Rasio *earning* (rentabilitas) disebut juga dengan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:115) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO).

a. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Budisantoso dan Nuritmo (2017:86) “*Net Interest Margin* (NIM) merupakan pendapatan bunga dikurang dengan beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*)”. Rumus dari rasio NIM adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

Keterangan:

1. Pendapatan Bunga Bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan).
2. Rata-rata total aset produktif, contoh: untuk posisi bulan juni dihitung dengan cara menjumlahkan total aset produktif posisi januari sampai dengan juni dibagi dengan 6.
3. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA (Transaksi Rekening Administratif).

b. Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai, dkk. (2013:482) “BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”. Rumus dari BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013:482)

Keterangan;

1. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (beban bunga).
2. Pendapatan Operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (pendapatan bunga).
3. *Capital* (Modal)

Rasio yang digunakan untuk mengukur faktor modal permodalan (*capital*) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Rivai dkk. (2013:472) “CAR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menampung aktiva yang mengandung berbagai kemungkinan risiko yang timbul”. Rumus dari CAR adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber:

Keterangan :

1. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.
2. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

2.1.5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran dari prestasi perusahaan mengenai baik atau tidaknya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dalam perusahaan berkaitan dengan pendapatan, struktur hutang, hasil investasi, dan operasional secara menyeluruh.

Menurut Fahmi (2014:239) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

2.1.5.1. Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2016:115) “Return On Asset (ROA) merupakan

rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Menurut Hery (2015:168) “*Return On Asset (ROA)* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut Sujarweni (2017) “*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *netto*”.

Semakin besar ROA suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi keuntungan. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 Keterangan:

1. Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.

2. Rata-rata total aset, contoh: untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara menjumlahkan total aset posisi januari sampai dengan juni dibagi dengan 6.

2.2. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian sebelumnya rasio-rasio yang ada didalam kesehatan bank tersebut telah digunakan meskipun tidak secara bersama-sama. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sebelumnya meneliti mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil	Metode
1.	Dewi, dkk. (2016)	<i>Analysis of effect of CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, and GCG to bank profitability (case study on banking companies listed in BEI period 2010-2013).</i> (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)	Independen: CAR, BOPO, LDR, firm size, NPL, GCG Dependen: ROA	CAR dan <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. LDR, NPL, dan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.	Regresi linear berganda

2.	Sabir dkk. (2012)	Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. (Studi pada seluruh Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang beroperasi di Indonesia Tahun 2009-2011)	Independen: BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, dan LDR Dependen: ROA	CAR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. BOPO tidak terpengaruh terhadap ROA. NIM berpengaruh positif terhadap ROA. NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.	Regresi berganda
3.	Harun, Usman (2016)	Pengaruh ratio-ratio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. (Studi pada seluruh Bank Umum yang ada di Indonesia Tahun 2009-2013)	Independen: CAR, LDR, NIM, BOPO, dan NPL Dependen: ROA	CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. LDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. NPL terhadap ROA berpengaruh tidak signifikan	Regresi linear berganda
4.	Ardiansyah dan Wisnu (2017)	Analisis pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> ,	Independen: CAR, LDR, BOPO, dan	CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.	Regresi linear berganda

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil	Metode
		BOPO, dan <i>Net Interest Margin</i> terhadap kinerja keuangan bank. (Studi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	NIM Dependen: ROA	LDR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	

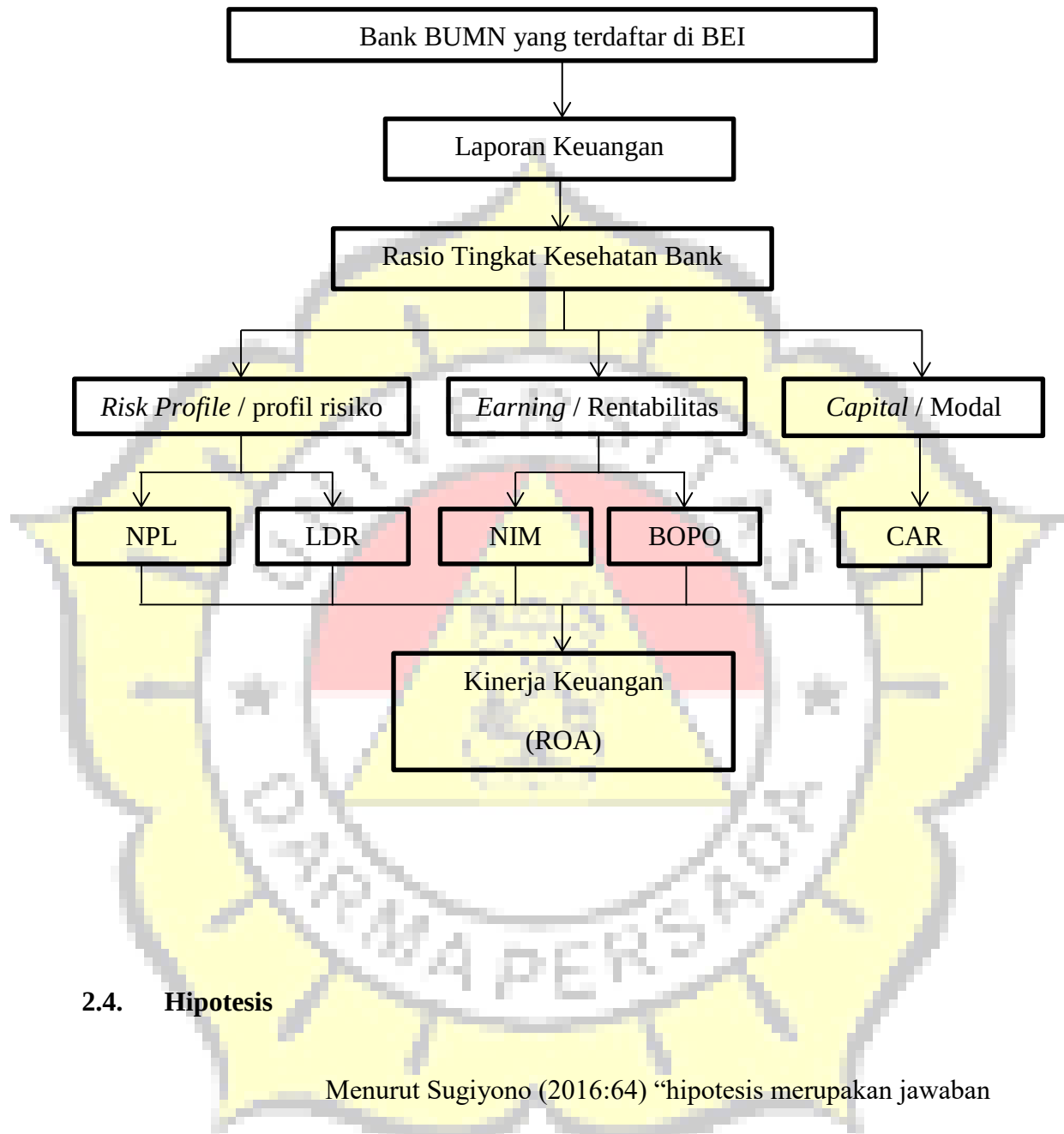
5.	Welly dan Kurnia (2018)	Pengaruh penilaian kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015)	Independen: NPF, FDR, NOM, GCG, NOM, dan CAR Dependen: ROA	NPF, FDR, NOM, dan CAR berpengaruh terhadap ROA. GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.	Regresi linear berganda
6.	Fakhrudin dan Tri (2015)	Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap keuangan bank syariah periode 2010-2013. (Studi pada Bank Umum Syariah tahun 2010-2013)	Independen: CAR, NPF, OER, FDR, dan KAP Dependen: ROA	CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. KAP tidak berpengaruh negatif terhadap ROA.	Regresi linear berganda
7.	Ali dan Roosaleh (2017)	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan	Independen: BOPO, NIM, NPL, dan LDR Dependen: ROA	NIM, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh tidak signifikan	Regresi linear berganda
No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil	Metode
		<i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). (Studi pada Bank Umum Milik Negara Tahun 2003-2015)		terhadap ROA.	

8.	Sutrisno (2018)	<i>Bank soundness according to 'Risk Based Bank Rating' and its performance in Indonesia.</i> (Studi pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)	Independen: NPL, LDR, CAR, OER, dan GCG Dependen: ROA	NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Regresi berganda
9.	Muniroh (2014)	Analisis Kinerja Keuangan menggunakan metode RGEK (<i>Risk, GCG, Earning, Capital</i>) pada sektor keuangan perbankan. (Studi pada seluruh perusahaan Perbankan yang aktif melakukan trading di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)	Independen: NPL, LDR, GCG, BOPO, dan CAR Dependen: ROA	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Regresi linear berganda

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan kerangka teoritis diatas maka dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

pengumpulan data”. Penelitian ini menguji hubungan sebab akibat antara variabel NPL, LDR, NIM, BOPO, dan CAR terhadap kinerja keuangan yang diproksikan ke dalam ROA. Berikut ini merupakan pengembangan hipotesis dari variabel yang diteliti:

1. Pengaruh NPL terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) disebut juga dengan risiko tingkat kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah pinjaman yang dilakukan mengalami kesulitan dalam pelunasan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabir dan Hamid (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian dari Ali dan Roosaleh (2017) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini:

H_{01} : NPL tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a1} : NPL berpengaruh terhadap ROA

2. Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Harun Usman (2016) menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Roosaleh (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini:

H_{02} : LDR tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a2} : LDR berpengaruh terhadap ROA

3. Pengaruh NIM terhadap ROA

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Hasil penelitian dari Sabir dan Hamid 2012 menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Roosaleh (2017) yang menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Rizki (2017) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini:

H_{03} : NIM tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a3} : NIM berpengaruh terhadap ROA

4. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Sabir dan Hamid (2012) menunjukkan hasil bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap

ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Rizki (2017) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini:

H0₄ : BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Ha₄ : BOPO berpengaruh terhadap ROA

5. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian dari Harun (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lainnya dari Ardiansyah dan Wisnu (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka peneliti menetapkan dalam penelitian ini bahwa:

H0₅ : CAR berpengaruh terhadap ROA

Ha₅ : CAR tidak berpengaruh terhadap ROA

6. Pengaruh NPL, LDR, NIM, BOPO, dan CAR terhadap ROA

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Welly dan Kurnia menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya yang meneliti mengenai pengaruh penilaian kesehatan bank terhadap kinerja keuangan, terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhrudin dan Tri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio kesehatan bank berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Wisnu menghasilkan bahwa variabel CAR, LDR, NIM, dan BOPO secara simultan tidak memengaruhi ROA. Maka penelitian menetapkan dalam penelitian ini:

H_{06} : Rasio kesehatan bank tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a6} : Rasio kesehatan bank berpengaruh terhadap ROA

